



## **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PAI DAN IMPLIKASINYA PADA PERUBAHAN SIKAP BERAGAMA SISWA**

**Surya Bayu Ansori<sup>1</sup>, Lubna<sup>2</sup>, Abdul Fattah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Mahasuni Lombok Timur

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

Email: bay\_plus@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji fenomena keberagaman agama, ras dan suku yang kerap muncul di masyarakat akademis atau institusi pendidikan (sekolah). SMPN 1 Selong dengan masalah keberagaman dalam masyarakat sekolahnya, implementasi penanaman nilai multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI dan kegiatan ekstrakurikuler. Fokus penelitian : (1) Nilai-nilai multikultural apa saja yang ditanamkan pada pembelajaran PAI di SMPN 1 Selong, (2) Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural serta (3) Implikasi penanaman nilai multikultural pada perubahan sikap beragama siswa. Penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*) dengan analisa diskriptif sosio-historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Potensi keberagaman sangat heterogen pada masyarakat SMPN 1 Selong ditunjukkan dengan keberadaan siswa non muslim yang secara keseluruhan berjumlah 33 orang (Hindu 27 dan Kristen 6 orang), kemudian dari mayoritas siswa suku sasak, ada suku Jawa, Bali, Sumbawa dan Makasar dan angka ini jumlah terbanyak dibanding SMPN lain di Lombok Timur (2) Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada siswa adalah nilai keterbukaan, nilai toleransi, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai tolong menolong (3) Strategi yang diterapkan guru PAI dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan pembelajaran aktif dan hasilnya sudah efektif. (4) Adanya perubahan sikap beragama siswa setelah ditanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI.

**Kata Kunci:** *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Mata Pelajaran PAI dan Implikasinya pada Perubahan Sikap Beragama Siswa*

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam multikultural dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (Abdillah, 2011). Karena secara normatif, Al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujarat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya : Hai Manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling*

---

*mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui.*

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah miniatur (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural.

Berkenaan dengan fenomena di atas SMPN 1 Selong, sebagai salah satu sekolah favorit baik prestasi akademik, non akademik juga sekolah di bawah naungan pemerintah, dimana dalam masyarakat akademisnya juga menghadapi permasalahan keberagaman dan sangat heterogen, realitas di lapangan berdasarkan pengamatan awal, dalam suasana bergaul antar siswa dengan latar belakang berbeda agama, ras dan suku nampak potensi siswa akan terkotak-kotak dalam sebuah kelompok yang minoritas dan mayoritas dan potensi munculnya perilaku diskriminasi oleh kelompok yang merasa lebih mayoritas akan tidak terhindarkan sebagai dampak langsung dari keberagaman yang ada di masyarakat SMPN 1 Selong.

Fenomena lainnya juga pada saat pembelajaran di kelas siswa yang berasal dari suku dan agama yang minoritas akan ada potensi merasa kurang percaya diri, dan cenderung pasif dalam aktifitas pembelajaran baik intrakurikuler dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan hal ini jika tidak disikapi dengan serius oleh pihak sekolah sewaktu-waktu dapat menjadi pemicu konflik horizontal dan vertikal sebab latar belakang perbedaan agama, ras dan suku, yang kemudian dapat mengganggu suasana belajar mengajar di sekolah.

Berkaitan dengan masalah di atas, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMPN 1 Selong dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi, dan persaudaraan sesama muslim (ukhuwah islamiyah), persaudaraan sesama bangsa (ukhuwah wathaniyah) dan persaudaraan sesama umat manusia seluruhnya (ukhuwah bashariyah), sehingga mampu menerapkan nilai multikultural yang dapat mewujudkan keserasian (*tawassulth*) di lembaga pendidikan sekolah tersebut (Nasrullah, 2016). Keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti implementasi nilai-nilai multikultural pada kehidupan siswa.

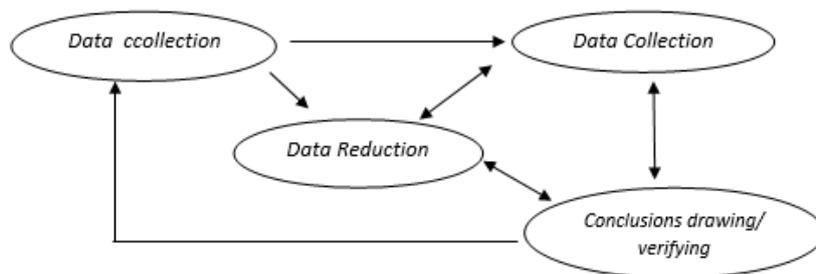
## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. penggunaan pendekatan kualitatif fenomenologi dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi karena ingin menggambarkan fenomena dan realitas permasalahan keberagaman suku, agama dan ras yang ada pada masyarakat SMPN 1 Selong Lombok Timur dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI serta implikasinya pada perubahan sikap beragama siswa.

Lokasi penelitian ini bertempat di SMPN 1 Selong Kabupaten Lombok Timur. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah dengan keberagaman etnis/suku dan agama yang cukup tinggi yang dapat sewaktu-waktu menjadi pemicu konflik horizontal dan vertikal antara siswa sebagai rekan sejawat. Sumber data dalam penelitian ini adalah (1) Kepala Sekolah SMPN 1 Selong; (2) Waka Kurikulum; (3) Waka Kesiswaan / Pembina Osis; (4) Guru pendidikan agama Islam (PAI); (4) Guru BP/BK; (5) Guru PPKn; (6) Siswa/I Muslim dan non muslim SMPN 1 Selong. Sumber data dalam

penelitian kualitatif adalah subyek dimana data diperoleh. Apabila menggunakan questioner atau wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber data tersebut disebut responden atau penjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 1993).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, digambarkan pada gambar skema sbb:



**Gambar 1.** Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif

Untuk memenuhi keabsahan data tentang Penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI, peneliti menggunakan 2 tekni, yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, dan pengetahuan. (2) ketekunan pengamatan, menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di SMPN 1 Selong

Sejalan dengan Visi dan Misi SMPN 1 Selong Lombok Timur maka nilai nilai multikultural yang dikembangkan adalah: (1) Nilai Ketebukaan, (2) Nilai Toleransi, (3) Nilai Tolong Menolong, (4) Nilai Keadilan, (5) Nilai Kemanusiaan.

Sejalan dengan hal di atas upaya konkret sekolah dalam pengembangan nilai-nilai multikultural selain focus melalui kegiatan pembelajaran PAI, upaya lainnya pada saat kegiatan pembelajaran kerohanian bagi siswa non muslim di SMPN 1 Selong Lombok Timur dilakukan secara terpisah, pihak sekolah secara khusus menjadwalkan setiap minggunya untuk kegiatan kerohanian bagi mereka yang bergama Hindu dan Kristen dengan didampingi oleh guru pendamping khusus, disamping pihak sekolah juga mengundang siswa-siswi non muslim dari tingkat SD, SMPN dan SMA/SMK lain di wilayah Selong untuk belajar bersama yang dipusatkan di SMPN 1 selong (Wasitatul Birriah, 2017), dan untuk kegiatan ekstrakurikuler upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui unit kegiatan siswa (OSIS) yakni pelibatan siswa-siswi yang beragama lain di dalamnya baik dari struktur pengurusnya dan keanggotan pada seksi/ bidang kegiatan osisnya (Fatmawati, 2017).

Berangkat dari landasan pemikiran pemahaman keberagaman yang multikultural yang menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikultural dibumikan dalam dunia pendidikan. Menurut Mulkhan, seperti yang dikutip Ali Maksu, suatu agama tidak hanya terdiri dari

doktrin saja, tetapi agama juga meliputi realitas dan fakta sosial. Pemahaman agama yang berhenti pada doktrin saja yang melahirkan sikap *Truth claim* (merasa diri paling benar) pemahaman demikian didasari keyakinan bahwa semua hal telah dengan lengkap tersedia di dalam wahyu Tuhan yang telah selesai, hingga persoalan-persoalan detail dalam kehidupan keseharian.

Untuk itu, dalam pendidikan multikultural, seorang guru tidak hanya dituntut untuk mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya, akan tetapi mereka juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa. Pada akhirnya, dengan langkah-langkah seperti ini *out-put* yang diharapkan dari sebuah proses belajar mengajar nantinya adalah para lulusan sekolah yang tidak hanya cakap dalam ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Sebagai landasan normatif untuk menguatkan analisa peneliti dalam pembahasan data-data hasil temuan ini, peneliti menambahkan penjelasan dari sumber berikut yang relevan dengan konteks penelitian ini yakni; pendidikan khususnya dan setiap aktifitas umumnya pasti terdapat tujuan ataupun orientasinya. ada 2 orientasi penanaman nilai multicultural (Zakiyuddin Baidhawiy).

3.1. Orientasi Muatan dapat dikembangkan melalui beberapa pendekatan menurut reformasi kurikulum dari J. A . Banks di antaranya: Pertama, pendekatan kontributif adalah yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multikultural. Pendekatan ini dilakukan dengan menseleksi buku-buku teks wajib atau anjuran. Dalam konteks pendidikan agama, tujuan utama pendekatan kontribusi terhadap muatan kurikulum ini adalah untuk memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok-kelompok keagamaan, kultural dan etnik dalam pendidikan dan subjek pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai keragaman kelompok tersebut.

Kedua, pendekatan aditif dalam program berorientasi muatan ini mengambil bentuk muatan-muatan, konsep-konsep, tema-tema dan perspektif-perspektif kedalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dengan pendekatan aditif pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemerikaya bahan ajar; konsep-konsep tentang harmoni dan kehidupan bersama antara umat beragama memberi nuansa untuk mencairkan kebekuan dalam merespon eksistensi agama-agama lain.

Ketiga, Pendekatan transformatif yang secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa-siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu, tema-tema dan problem-problem lama, kemudian memperbaharui pemahaman dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnik.

Keempat, Pendekatan aksi sosial yang mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas yang berupaya untuk melakukan perubahan sosial. Dalam konteks ini pendidikan agama tidak sekedar menginstruksikan siswa untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, namun sekaligus juga melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu tersebut.

3.2. Orientasi siswa, yakni: Pendidikan multikultural suatu upaya untuk merefleksikan pertumbuhan keragaman masyarakat Indonesia dan khususnya keragaman kelas, banyak program bergerak melampaui kurikulum yang ada untuk memenuhi tuntutan akademik tertentu yakni upaya hati hati mendefinisikan kelompok-kelompok. Program berorientasi siswa dimaksudkan untuk meningkatkan capaian akademik dari kelompok-kelompok tersebut, meskipun pada saat itu mereka tidak merasakan dan tidak melibatkan diri dalam perubahan ekstensif muatan

kurikulum. Program ini dirancang untuk membantu para siswa secara kultural dan keagamaan untuk melakukan transisi ke dalam mainstream pendidikan.

Sejalan dengan pernyataan di atas berdasarkan pengamatan peneliti fenomena keberagaman yang ada pada masyarakat SMPN 1 Selong menjadi fokus pembahasan pada bagian ini, bagaimana kemudian keberagaman yang ada, berdasarkan dokumentasi data penelitian bahwa jumlah siswa yang berbeda agama dan suku di SMPN 1 Selong selain dari mayoritas siswa lokal SMPN 1 Selong paling banyak jumlahnya dibanding SMPN lain di wilayah Selong dan Lombok Timur pada umumnya. Potensi keberagaman inilah yang menjadi perhatian sekolah terutama guru PAI dalam upaya tetap menjaga nilai-nilai keberagaman yang telah ditanamkan pada siswa yang sejauh ini membawa pengaruh yang sangat positif pada perubahan sikap beragama siswa dalam bergaul dan berinteraksi di sekolah. Pembahasan nilai-nilai multikultural tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- Nilai keterbukaan  
Nilai keterbukaan, manifestasi dari nilai keterbukaan ini adalah adanya pengakuan bahwa siswa SMPN 1 Selong dari faktanya sangat menerima semua perbedaan dengan tidak merasa bahwa seorang siswa itu mengklaim agama dan kepercayaannya yang paling benar, namun semua sama di mata Tuhan, Pemahaman keberagaman yang inklusif inilah yang diharapkan mampuisiswa fahami dan terapkan dalam kehidupan sehari-harinya baik di sekolah ataupun di lingkungan sekitarnya.
- Nilai Kemanusiaan  
Nilai kemanusiaan merupakan nilai dasar yang sangat fundamental dalam keberagaman karna setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, memeluk agama yang diyakininya, kebebasan berpendapat, mendapatkan jaminan kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Apabila nilai ini sudah tertanamkan di sekolah maka kehidupan masyarakat sekolah akan tercermin keserasian, kenyamanan, kerukunan sehingga tercipta nilai estetika (keindahan) dalam keberagaman.
- Nilai Toleransi  
Prinsip nilai toleransi adalah bagaimana kita menghormati hak-hak asasi manusia untuk beribadah menurut kepercayaan masing-masing tanpa adanya gangguan atau paksaan dari pihak manapun. Perwujudan nilai toleransi di SMPN 1 Selong dapat dilihat pada saat pembelajaran PAI berlangsung, para siswa yang non muslim diarahkan untuk meninggalkan ruangan atau bisa tetap di kelas, kemudian dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan semua siswa terlibat dan bekerjasama dan saling mendukung tanpa mengenal perbedaan agama, ras dan suku. Konsep toleran (*tasa'muh*) dalam ajaran Islam adalah konsep membiarkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan, dengan demikian sikap toleran memberikan kemerdekaan pada golongan minoritas untuk bebas memeluk dan beribadah menurut agama yang diyakininya selayaknya yang dilakukan oleh golongan mayoritas.
- Nilai Tolong Menolong  
Sebagai manusia maka sudah menjadi kodrat kita untuk saling menolong kepada sesama, tidak ada satupun manusia di muka bumi ini yang bisa hidup tanpa bantuan dan pertolongan orang atau pihak lain, perwujudan sikap tolong menolong yang nampak pada siswa SMPN 1 Selong ketika ada kesulitan dalam hal memahami pembelajaran yang dialami teman nya maka siswa yang lain akan langsung membantu untuk menjelaskannya, kemudian setiap ada musibah yang menimpa salah satu siswa di sekolah maka seluruh siswa akan tergerak memberikan santunan ke pada siswa atau anggota keluarga yang tetimpa musibah, begitu pula dengan kegiatan organisasi di osis, yakni kegiatan-kegiatan santunan dan kepedulian kepada sesama telah masuk dalam program kegiatan osisnya.

- Nilai Keadilan

Filosofi nilai keadilan telah tertuang dalam Pancasila sila ke 5 (lima) yang berbunyi “Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia” maka apabila kita berkaca pada makna sila ke 5 Pancasila di atas maka wajib bagi warga Indonesia untuk mendapatkan hak keadilan sebagai warganegara baik dalam bidang agama, hukum, ekonomi, politik, sosial dan budaya, sejalan dengan hal di atas SMPN 1 Selong sebagai sekolah rujukan di Lombok Timur telah secara intensif menanamkan nilai-nilai keadilan pada siswa sejak mereka di bangku awal kelas VII, Sekolah dalam hal ini para guru dan kepala sekolah telah berusaha berlaku seadil-adilnya pada siswa dalam memberikan pendampingan, pembelajaran dan pengawasan tanpa membedakan latar belakang ras, suku dan agama siswanya. Karna guru dan pihak sekolah menjadi wali dan orang tua semua siswa ketika berada di lingkungan sekolah mengingat bagian dari keberadaan masyarakat sekolah yang paling banyak jumlahnya.

#### 4. PENUTUP

##### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural SMPN 1 Selong telah dilakukan dengan intensif baik secara intrakurikuler melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran PAI, dan ditanamkan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan pelibatan secara aktif siswa non muslim dalam struktur pengurus dan kegiatan-kegiatan osis. Nilai nilai multikultural yang ditanamkan pada siswa adalah nilai-nilai keberagaman dengan mengedepankan sikap keterbukaan, sikap mendahulukan dialog, toleran, adil, tolong menolong, berprilaku kemanusiaan, serta tetap menjaga persaudaran antar sesama dalam bingkai perbedaan.

##### 4.1. Saran

Setiap Guru PAI harusnya memperhatikan kultur yang ada di sekolah masing-masing. Dalam satu lingkungan sekolah sangat mungkin terjadi perbedaan budaya yang disebabkan karena berbeda suku dan agama. Dengan menghargai nilai-nilai multikultural yang ada, iklim belajar siswa akan menjadi lebih kondusif.

#### REFERENSI

- Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* Pilar Media, Yogyakarta.
- Ali Maksum. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal*. IRCiSoD. Yogyakarta;
- Ainurrafiq Dawam, 2003 “*Emoh Sekolah*”: *Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual”, Menuju Pendidikan Multikultural*, Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Surat Al-Hujarat ayat 13 Tafsir perkata kode angka* (Jakarta: al Hidayah Kalim), 2014
- Jamaludin, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Pembentukan Perilaku Toleran Peserta Didik di SMAN 1 Kuripan Lombok Barat. ‘*Tesis tidak diterbitkan*’, program Pascasarjana UIN Mataram 2015.
- Imam Setyobudi dan Mukhlas Alkaf, “Kendala Multikulturalisme di Indonesia; Analisis Diakronis dan Sinkronis”, (MUDRA) ‘*Jurnal Seni Budaya*’, Institut Seni Surakarta, 2011
- Baiq Rofikah Amalia Syah. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan multikultural pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. ‘*Tesis*’ Program Pasca Sarjana, UIN Mataram 2015.
- Sudrajat. *Revitalisasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. Jurnal Penelitian* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) h. 134

- Choirul Mahfud. 2006 *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Cece Wijayadan Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Haryanto Al-Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. ArRuzz Media. Jogjakarta.
- Haditono.S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Husaini Usman. 1996. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrrohman. 2009 . *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islam*. Refika Aditama, Bandung;
- Isriani Hardini.2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. Familia. Group Relasi Inti Media.
- Ismail SM.2009. *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*. Rasail, Semarang.
- Jerry Aldridge dan Renitta Goldman. 2002. *Current Issues and Trends in Education*. Allyn and Bacon. Boston.
- James A. Banks.1997. “*Multikultural Education: Characteristics and Goals*”, dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*. Allyn and Bacon, Amerika. 2005.
- Kamanto Sunarto.2004. *Multikultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, dalam Jurnal Multikultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I.
- Kontjaraningrat. 1991 *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Cet: III. Jakarta, Gramedia.) h.112
- Mahmud,H, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia, Bandung
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya,
- Bobbi Deporter, Mike Henacki, *Quantun Learnig*, Bandung: Kaifa, 2011.
- Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung, Nuansa Media, 2011.
- H.A.R. Tilaar ,*Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Grasindo, 2004
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung:Rosdakarya) 2013.
- Zakiah Daradjat. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhana, Jakarta.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Muhibin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung .Remaja Rosadakarya.
- M. Uzer Usman. 2010, *Menjadi Guru Professional*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Maslikhah.2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*. Salatiga: Kerja sama Stain Salatiga Press dengan JP BOOKS.
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi. 2009. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Amlikasi*. Ar-Ruzz Media Jogjakarta